

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Hosnan (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa, “dalam setiap kegiatan pembelajaran di Kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP”. Dalam pemaparan tersebut, salah satu kompetensi yang harus diperhatikan adalah kerja sama.

Kemampuan kerja sama pada siswa perlu diperhatikan agar kelak dapat menunjang kehidupan sosialnya. Lie (2008, hlm. 43) mengatakan bahwa, “kemampuan bekerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat”. Kerja sama juga merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah (Lie, 2008, hlm. 28). Pembelajaran di sekolah menjadi salah satu cara agar dapat mengembangkan kemampuan kerja sama siswa. Dewey (dalam Huda, 2016a, hlm. 3-4) menegaskan bahwa ‘sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengembangkan sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok di antara mereka’. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama adalah penting dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat peneliti melakukan *team teaching* di kelas V SDN SKG 7 ditemukan masalah rendahnya kemampuan kerja sama siswa. Presentase kemampuan kerja sama dengan menggunakan indikator 1) menggunakan kesepakatan; 2) menghargai kontribusi; 3) mengambil giliran dan berbagi tugas; 4) berada dalam kelompok; 5) berada dalam tugas; 6) mendorong partisipasi; 7) mengundang orang lain untuk berbicara; 8) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan 9) menghormati perbedaan individu sebelum penelitian berkisar 44,18%. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran secara berkelompok, siswa lebih senang dikelompokkan secara homogen berdasarkan jenis kelamin. Siswa perempuan lebih senang berkelompok dengan

siswa perempuan, begitu pun sebaliknya. Hal ini ditandai ketika FR1 yang mengeluh ketika dikelompokkan dengan BZ, dan AS yang tidak senang ditempatkan satu kelompok dengan NS. Pada saat proses diskusi, beberapa kelompok masih didominasi oleh siswa perempuan dan yang pintar saja. AGA, AN, FR1, MF, RSM dan TAR hanya diam saja, beberapa siswa berjalan-jalan keluar dari tempat duduk kelompoknya seperti ADP, IPS, dan RD, serta beberapa siswa yang tidak berpartisipasi aktif dan hanya mengobrol saja.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, disinyalir penyebab rendahnya kemampuan kerja sama siswa, yaitu pembagian tugas yang belum adil sehingga beberapa siswa dalam kelompok hanya diam dan asyik dengan aktivitasnya masing-masing, dan kurangnya kepercayaan siswa terhadap teman satu kelompoknya sehingga beberapa kelompok masih didominasi oleh beberapa siswa saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama siswa di kelas V SDN SKG 7 masih harus ditingkatkan.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan kerja sama bagi siswa, maka masalah tersebut harus di atasi. Apabila permasalahan di atas tidak segera diatasi, dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghargai pendapat orang lain, bertoleransi dan menghormati perbedaan individu. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2010, hlm. 15) mengemukakan bahwa, ‘pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran’. Sejalan dengan hal tersebut Isjoni (2010, hlm. 16) mengatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya”.

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya NHT, *make a match* dan STAD. NHT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa (Huda, 2012, hlm. 138). Kelebihan pembelajaran ini adalah siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif namun kekurangannya tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Selanjutnya adalah *make a match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Huda (2012, hlm. 135) memaparkan bahwa, “*make a match* adalah pembelajaran mencari pasangan yang dikembangkan untuk memahami suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan”. Kelebihan pembelajaran ini yaitu adanya permainan bagi siswa, namun kekurangannya adalah ketika guru tidak cukup baik dalam mempersiapkan, maka banyak waktu yang akan terbuang sia-sia.

Terakhir adalah STAD yang dikembangkan oleh Slavin. Menurut Huda (2012, hlm. 116), mengatakan bahwa,

Metode STAD merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kompetisi antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Berdasarkan pertimbangan terhadap karakteristik siswa dan kemampuan peneliti, maka peneliti mengusulkan metode STAD untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini ditunjang dengan pendapat Isjoni (2010, hlm. 74) yang mengatakan bahwa, “metode STAD merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”. Dengan penerapan metode STAD yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi untuk saling memotivasi dan saling membantu, diharapkan dapat menstimulus siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja samanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V SDN SKG 7 Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V SDN SKG Bandung”.

Rizqy Fitriyani Akmaliah, 2017

**PENERAPAN METODE *STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian lebih terfokus maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam rumusan masalah khusus sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung setelah diterapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu.

- 1.3.1 Mendeskripsikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung.
- 1.3.3 Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung setelah diterapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya.

- 1) Bagi siswa
  - a. Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran
  - b. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
  - c. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran
  - d. Meningkatkan kemampuan kerja sama dalam diri siswa
- 2) Bagi Guru
  - a. Menambah wawasan guru terhadap metodologi pembelajaran
  - b. Mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa
- 3) Bagi Sekolah
  - a. sebagai bahan referensi untuk memecahkan masalah kesulitan siswa
  - b. memperbaiki pembelajaran untuk sekolah tersebut
- 4) Bagi peneliti lain
  - a. Menambah pengetahuan baru mengenai pemecahan masalah belajar
  - b. Menambah pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran
  - c. Menambah referensi mengenai Penelitian Tindakan Kelas
- 5) Bagi pengambil kebijakan
  - a. Mengetahui berbagai macam kesulitan belajar pada siswa
  - b. Menambah referensi mengenai PTK